

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kebutuhan gizi manusia. Salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah mentimun (*Cucumis sativus* Linn.). Buah mentimun dapat dimanfaatkan dalam bentuk buah segar seperti sebagai lalapan, asinan, acar dan salad, selain itu mentimun juga dimanfaatkan sebagai bahan industri seperti kosmetika dan obat-obatan (Sumpena, 2001).

Buah mentimun mengandung saponin, protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin A, B1, dan C. Mentimun mentah dapat menurunkan panas badan, serta meningkatkan stamina. Kandungan 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 g protein, 0,19 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 g tianin, 0,05 g riboflavin, 14 mg asam (Sumpena, 2001). Menurut Astawan (2008) mentimun memiliki senyawa kukurbitasin, senyawa yang memiliki aktifitas antitumor, serta dalam biji mentimun juga terdapat senyawa *Conjugated Linoleic Acid* (CLA) yang bersifat sebagai antioksidan untuk mencegah kerusakan tubuh akibat radikal bebas. Buah mentimun juga mengandung asam malonat yang berfungsi menekan gula darah agar tidak berubah menjadi lemak, baik untuk menurunkan berat badan.

Di Indonesia tanaman mentimun dapat ditanam di daerah daratan rendah dan dataran tinggi 0–1000 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data BPS (2017) menunjukkan bahwa produktivitas mentimun di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 12,20 ton/ha, tahun 2014 produksi turun menjadi 10,58 ton/ha, tahun 2015 naik menjadi 12,06 ton/ha, tahun 2016 12,45 ton/ha dan tahun 2017 19,34 ton/ha.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil mentimun di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi sentra tanaman mentimun di Sumatera Barat adalah kota Padang. Tahun tahun 2013 produktivitas metimun yaitu 8,54 ton/ha,, tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 18,01 ton/ha, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 16,32 ton/ha, tahun 2016 naik drastis

menjadi 41,37 ton/ha. Tahun 2017 mengalami penurunan hingga 10,59 ton/ha. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa produksi tanaman mentimun dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi tanaman mentimun ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu serangan hama dan penyakit tanaman (BPS, 2017).

Jenis hama yang menyerang tanaman mentimun antara lain *Aulacophora* sp, *Aphids* sp, *Dacus cucurbitae* dan trips (Nazarudin, 1998). Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Gowa terdapat 11 spesies hama yang terdiri dari *Agrotis ipsilon*, *Migratoria manilensis*, *Genocephalum depressum*, *Sternochetus* spp., *Liriomyza* spp., *Diaphania indica*, *Dacus cucurbitae*, *Aulacophora similis*, *Aulacophora flavomarginata*, *Epilachna* sp. dan *Leptoglossus gonara* (Aprilia, 2014). Sedangkan di Kabupaten Muara Enim ditemukan 4 spesies serangga hama yaitu *Aulacophora similis* Oliver, *Phaedonia inclusa*, *Dacus cucurbitae* (Sartikasari, 2015).

Daerah Sumatra Barat terkenal dengan mentimun varietas lokal yaitu varietas timun Padang, namun informasi mengenai hama pada tanaman mentimun di Padang belum banyak diketahui dan masih terbatas. Oleh karena itu inventarisasi serangga hama pada pertanaman mentimun perlu dilakukan agar pengelolaan dan pencegahan hama pada tanaman mentimun dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis telah melakukan penelitian mengenai hama pada mentimun tersebut dengan judul, “**Inventarisasi Serangga Hama Pada Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* Linn) dan Tingkat Serangannya Di Kota Padang**”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari jenis-jenis hama yang menyerang tanaman mentimun serta menghitung persentase tanaman mentimun yang terserang oleh masing-masing hama di kota Padang.